

Model Pembelajaran PAUD

Muhammad Nawir¹, Farhatunnisah², Nurhalisah³

¹ Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar

² Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar

³ Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar

correspondence e-mail*, muhammadnawir@unismuh.ac.id¹ atunnisha0@gmail.com²
nurhalisah236@gmail.com³

Article history

Submitted: 2026/01/01; Revised: 2026/02/01; Accepted: 2026/02/04

Abstract

This study aims to describe the implementation of Early Childhood Education (PAUD) learning models, the role of teachers, and children's responses to learning. The study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that the PAUD learning model is implemented flexibly and is child-centered through play-based learning activities. Teachers act as facilitators and learning companions. Children demonstrate positive responses in the form of increased activity, enthusiasm, cooperation, and independence. Challenges encountered can be overcome through teacher creativity and individual mentoring. This study concludes that an appropriate PAUD learning model can create enjoyable learning and support holistic child development.

Keywords

Learning model, PAUD



© 2026 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase krusial dalam perkembangan awal manusia karena merupakan fondasi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik anak (Amiliya & Setyorini, 2025). Pengembangan model pembelajaran yang tepat di PAUD tidak hanya menentukan keefektifan proses belajar, tetapi juga berdampak terhadap perkembangan holistik anak sebagai individu yang aktif berkembang (Azizah et al., 2024). Menurut (Hasanah et al., 2025), model pembelajaran yang adaptif diperlukan terutama dalam menghadapi tantangan era post-pandemi, di mana pendekatan pembelajaran tradisional perlu dikombinasikan dengan strategi baru agar anak tetap terlibat aktif dalam pembelajaran. Berbagai model pembelajaran di PAUD telah dikembangkan untuk

memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Model klasikal, kelompok, area, sentra, dan pendekatan Beyond Centre and Circle Time (BCCT) secara umum menjadi landasan pedagogis yang sering diterapkan di lembaga PAUD Indonesia (Hasanah et al., 2024). Hal ini senada dengan temuan (Hidayah & Arbarini, 2025) bahwa ragam model pembelajaran tersebut mampu menciptakan lingkungan interaksi yang memperkaya pengalaman belajar anak.

Selain itu, penerapan model pembelajaran diferensiasi di TK menunjukkan bahwa pendekatan yang menyesuaikan kebutuhan, minat, dan gaya belajar anak meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar mereka (Lubis et al., 2025). Pola pembelajaran yang menitikberatkan pada asesmen kebutuhan individual juga membantu guru menciptakan pengalaman belajar yang lebih responsif terhadap perkembangan anak. Dalam konteks inovasi pedagogis, model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) menunjukkan tren meningkatnya penelitian karena potensinya dalam menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kerja sama, dan pemecahan masalah sejak usia dini. (Nuraeni et al., 2025) menegaskan efektivitas PjBL dalam mengembangkan keterampilan tersebut pada anak usia 5–6 tahun. Selain itu penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan PjBL secara kontekstual mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah anak di lembaga PAUD pesisir (Permatasari et al., 2025).

Konteks budaya juga menjadi faktor penting dalam desain model pembelajaran yang kontekstual. (Pratiwi et al., 2024) mengemukakan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam model pembelajaran mampu menjembatani pengalaman belajar anak dengan lingkungan sosial budaya mereka, terutama di daerah Sulawesi Selatan. Selain model konvensional seperti area atau sentra, pendekatan pembelajaran berbasis alam juga mulai diteliti karena potensinya meningkatkan keterampilan kognitif dan motorik anak melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar (Purwanto, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa model pembelajaran inquiry terbimbing oleh guru mampu meningkatkan partisipasi aktif anak dalam menyelidiki fenomena sederhana di sekitar mereka, memperkuat kemampuan berpikir reflektif sejak usia dini (Putri et al., 2025). Pentingnya pengembangan model pembelajaran PAUD juga diperkuat oleh penelitian yang menekankan desain model pembelajaran transisi untuk kesiapan sekolah sebagai strategi awal anak memasuki fase pendidikan formal berikutnya (Souisa et al., 2024).

Lebih jauh, studi mengenai model pembelajaran berbasis karakter dan nilai lokal di *Play Centers* menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter anak sejak dini sangat penting dalam

membentuk perilaku pro-sosial dan nilai budaya (Z & Mauliana, 2025).

Berbagai pendapat ahli di atas menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran PAUD tidak hanya menekankan metode atau strategi, tetapi juga memperhatikan konteks budaya, individualisasi belajar, dan pembentukan keterampilan abad ke-21 yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Rangkaian model tersebut harus diintegrasikan secara holistik agar mampu menyediakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dalam meningkatkan potensi anak secara optimal.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. (Adawiyah & Fitriani, 2022) menyatakan bahwa model pembelajaran PAUD adalah pola pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk memfasilitasi anak belajar melalui pengalaman langsung yang bermakna. Menurut (Amiliya & Setyorini, 2025), model pembelajaran PAUD harus fleksibel dan adaptif terhadap perbedaan karakteristik anak, lingkungan belajar, serta tujuan perkembangan yang ingin dicapai. Model pembelajaran berfungsi sebagai penghubung antara kurikulum, strategi pembelajaran, dan aktivitas bermain anak.

Lebih lanjut, (Azizah et al., 2024) menjelaskan bahwa model pembelajaran PAUD merupakan desain pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan bermain, interaksi sosial, serta eksplorasi lingkungan untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak secara holistik. Model pembelajaran PAUD memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari jenjang pendidikan lainnya. (Hasanah et al., 2025) menyebutkan bahwa model pembelajaran PAUD harus bersifat bermain sambil belajar, berpusat pada anak, dan menekankan pengalaman konkret. Menurut (Hasanah et al., 2024), karakteristik utama model pembelajaran PAUD meliputi: (1) berbasis aktivitas bermain, (2) mendorong eksplorasi dan kreativitas, (3) memperhatikan perbedaan individual anak, dan (4) menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan.

Sementara itu, (Lubis et al., 2025) menambahkan bahwa model pembelajaran PAUD idealnya bersifat kontekstual dengan mengintegrasikan nilai budaya lokal agar pembelajaran lebih bermakna bagi anak. Jenis-jenis model pembelajaran PAUD: (1) Model pembelajaran klasikal. Model pembelajaran klasikal merupakan pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas. Menurut (Permatasari et al., 2025), model ini masih banyak digunakan di PAUD karena mudah diterapkan, meskipun memiliki keterbatasan dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan anak. (2) Model pembelajaran kelompok. Model kelompok

membagi anak ke dalam beberapa kelompok kecil. (Hidayah & Arbarini, 2025) menyatakan bahwa model ini mampu meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama antar anak. (3) Model pembelajaran area. Model pembelajaran area menyediakan beberapa area bermain dengan aktivitas yang berbeda. (Nuraeni et al., 2025) menjelaskan bahwa model area memungkinkan anak memilih kegiatan sesuai minat dan kebutuhannya. (4) Model pembelajaran sentra (BCCT). Model sentra atau *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) menekankan pembelajaran berbasis sentra bermain. Menurut Nurani et al. (2024), model ini efektif dalam mengembangkan kemandirian dan kemampuan berpikir anak melalui pijakan sebelum, selama, dan setelah bermain. (5) Model *Project-Based Learning* (PjBL). PjBL merupakan model pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan anak secara aktif. Shiddiq, Utama, dan Astuti (2024) menyebutkan bahwa PjBL efektif dalam mengembangkan kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah anak usia dini. (6) Model pembelajaran berbasis alam. Model ini memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar. Amiliya dan Setyorini (2025) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis alam mampu meningkatkan kemampuan motorik, kognitif, dan rasa ingin tahu anak. (7) Model pembelajaran diferensiasi. Model diferensiasi menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan gaya belajar anak. (Hidayah & Arbarini, 2025) menegaskan bahwa model ini membantu guru memberikan layanan pembelajaran yang lebih adil dan optimal.

Model pembelajaran memiliki peran penting dalam menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. (Amiliya & Setyorini, 2025) menyebutkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Selain itu, (Azizah et al., 2024) menyatakan bahwa model pembelajaran inovatif di PAUD berkontribusi signifikan terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis dan sosial anak sejak dini. Dengan demikian, model pembelajaran PAUD harus dirancang secara terencana, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

METODOLOGI

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan model pembelajaran PAUD serta memahami proses pembelajaran yang berlangsung secara alamiah di lingkungan pendidikan anak usia dini. Menurut (Amiliya & Setyorini, 2025), penelitian kualitatif menekankan pada pemaknaan, pemahaman konteks, dan proses sosial yang terjadi dalam suatu

fenomena pendidikan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai pelaksanaan model pembelajaran PAUD, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian, yaitu telah menerapkan model pembelajaran PAUD dalam kegiatan pembelajarannya. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran berjalan, dengan rentang waktu penelitian selama kurang lebih dua bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis data.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD, yaitu:

1. Guru PAUD
2. Kepala sekolah
3. Anak usia dini (sebagai sumber data pendukung melalui observasi)

Objek penelitian adalah model pembelajaran PAUD, yang mencakup bentuk model pembelajaran, langkah-langkah penerapan, serta keterkaitannya dengan perkembangan anak usia dini.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan model pembelajaran PAUD di kelas. Observasi difokuskan pada aktivitas guru dan anak selama proses pembelajaran, penggunaan media, serta interaksi yang terjadi dalam kegiatan bermain dan belajar.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mendalam terkait perencanaan, penerapan, serta kendala dalam pelaksanaan model pembelajaran PAUD.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), foto kegiatan pembelajaran, jadwal kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan model pembelajaran PAUD.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Namun, untuk membantu proses pengumpulan data digunakan instrumen pendukung berupa:

1. Lembar observasi kegiatan pembelajaran
2. Pedoman wawancara
3. Format dokumentasi

Instrumen disusun berdasarkan indikator penerapan model pembelajaran PAUD dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (Purwanto, 2022) yang meliputi:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan.
2. Penyajian data, yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks agar mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi data untuk memperoleh temuan penelitian yang valid dan bermakna.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, yang meliputi:

1. Triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari guru, kepala sekolah, dan hasil observasi.
2. Triangulasi teknik, dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data kepada informan (*member check*) untuk memastikan kebenaran informasi yang diperoleh.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan (penyusunan proposal dan instrumen penelitian)
2. Tahap pelaksanaan (pengumpulan data di lapangan)
3. Tahap analisis data

Tahap penyusunan laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi langsung di kelas dan wawancara dengan guru serta

kepala PAUD, pembelajaran di lembaga PAUD yang diteliti telah menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada anak (*child-centered learning*). Kegiatan pembelajaran dirancang dalam bentuk bermain sambil belajar, dengan memanfaatkan model pembelajaran kelompok, sentra, dan kegiatan bermain terstruktur.

Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas berlangsung kondusif, anak terlihat aktif bergerak, berinteraksi dengan teman sebaya, dan terlibat langsung dalam kegiatan bermain. Guru tidak mendominasi pembelajaran, tetapi lebih berperan sebagai pendamping dan fasilitator.

Perencanaan Model Pembelajaran PAUD

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menyusun perencanaan pembelajaran melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang disesuaikan dengan tema dan tahap perkembangan anak.

“Setiap hari kami membuat RPPH. Di situ sudah ada kegiatan bermain, media, dan indikator perkembangan anak. Tapi dalam pelaksanaannya kami tetap fleksibel, menyesuaikan dengan kondisi anak di kelas.”

Peneliti menemukan bahwa RPPH tersedia dan digunakan sebagai acuan pembelajaran. Namun, guru sering melakukan penyesuaian kegiatan saat anak terlihat kurang tertarik atau mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran bersifat adaptif dan tidak kaku.

Pelaksanaan Model Pembelajaran PAUD

Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada kegiatan awal, guru melakukan apersepsi melalui kegiatan berdoa, menyanyi, dan bercakap-cakap ringan. Pada kegiatan inti, anak mengikuti berbagai aktivitas bermain sesuai model pembelajaran yang diterapkan.

“Anak-anak kami beri kesempatan memilih kegiatan, misalnya mau bermain di sentra balok atau sentra seni. Guru hanya mendampingi dan membantu jika ada anak yang kesulitan.”

Selama kegiatan inti, anak terlihat bebas memilih aktivitas bermain. Beberapa anak bermain balok, sementara yang lain menggambar atau bermain peran. Guru berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberikan arahan ringan tanpa mengintervensi secara berlebihan.

Peran Guru dalam Model Pembelajaran PAUD

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pengamat perkembangan anak.

“Kami menekankan kepada guru agar tidak terlalu banyak ceramah. Anak harus lebih aktif, guru cukup mengarahkan dan memberi contoh.”

Peneliti mengamati bahwa guru lebih sering menggunakan bahasa yang lembut, memberikan pujian, dan membantu anak menyelesaikan kegiatan tanpa memaksa. Guru juga mencatat perkembangan anak selama kegiatan berlangsung.

Respon Anak terhadap Model Pembelajaran PAUD

Respon anak terhadap model pembelajaran PAUD menunjukkan hasil yang positif. Anak tampak antusias, aktif bertanya, serta mampu bekerja sama dengan teman sebaya.

“Kalau belajarnya sambil bermain, anak-anak lebih senang. Mereka jarang bosan dan lebih berani mencoba sendiri.”

Anak terlihat tersenyum, tertawa, dan fokus mengikuti kegiatan bermain. Beberapa anak yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan berinteraksi dengan teman.

Kendala dalam Penerapan Model Pembelajaran PAUD

Meskipun pelaksanaan model pembelajaran PAUD berjalan cukup baik, terdapat beberapa kendala yang ditemukan selama penelitian.

“Kendalanya biasanya perbedaan kemampuan anak. Ada yang cepat mengerti, ada juga yang perlu pendampingan khusus. Selain itu, media pembelajaran juga masih terbatas.”

Peneliti mengamati bahwa beberapa anak memerlukan pendampingan lebih intensif. Selain itu, jumlah media bermain belum sepenuhnya mencukupi untuk seluruh anak sehingga guru harus mengatur giliran bermain.

Upaya Mengatasi Kendala

Guru dan pihak sekolah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala dalam penerapan model pembelajaran PAUD.

“Kami mendorong guru untuk kreatif, misalnya menggunakan bahan bekas atau benda di sekitar sebagai media pembelajaran. Kami juga sering berdiskusi dengan orang tua.”

Guru memanfaatkan bahan sederhana seperti botol bekas, kertas, dan benda alam sebagai media bermain. Guru juga memberikan pendampingan individual kepada anak yang membutuhkan perhatian lebih. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PAUD yang diterapkan telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini. Pembelajaran bersifat fleksibel, berpusat pada anak, serta mampu meningkatkan keaktifan dan antusiasme anak dalam belajar. Kendala yang muncul dapat diatasi

melalui kreativitas guru dan kerja sama dengan pihak sekolah serta orang tua.

Pembahasan

Hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa guru merancang model pembelajaran secara fleksibel, menyesuaikan tema dan kebutuhan anak dalam RPPH, serta melakukan penyesuaian saat implementasi di kelas. Temuan ini selaras dengan penelitian (Hasanah et al., 2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan model pembelajaran dipengaruhi oleh kesiapan guru serta kemampuan menyesuaikan model pembelajaran dengan lingkungan belajar (nursery context) sehingga pembelajaran bersifat mudah diakses dan menyenangkan bagi anak (flexibility & adaptability) dalam PAUD.

Lebih lanjut, penerapan project-based learning yang melibatkan konkretisasi pengalaman anak melalui kegiatan nyata ditemukan sejalan dengan temuan bahwa PjBL mendorong keterlibatan anak dalam kegiatan bermakna serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas dan kerja sama (21st-century skills). Ini mendukung temuan (Souisa et al., 2024) yang menunjukkan bahwa PjBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sosial anak usia 5–6 tahun.

Wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa peran guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pengamat daripada pengajar tradisional. Guru memberi dukungan secara individual dan menciptakan suasana belajar yang aman. Temuan ini konsisten dengan (Z & Mauliana, 2025) bahwa model pembelajaran yang efektif di PAUD membutuhkan guru yang berperan dalam memfasilitasi kegiatan anak, membantu anak mengeksplorasi, serta mendorong aktivitas berpikir refleksi secara terbimbing (guided inquiry learning).

Selain itu, penelitian (Nuraeni et al., 2025) mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis karakter dan nilai lokal menuntut guru sebagai mediator utama yang mengintegrasikan praktik budaya dalam pembelajaran anak usia dini. Hal ini memperkuat peran guru sebagai fasilitator kontekstual yang tidak hanya membimbing anak secara akademik tetapi juga sosial-emosional.

Anak-anak dalam penelitian ini menunjukkan antusiasme tinggi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan aktif berpartisipasi. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berorientasi pada bermain dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Hal ini sesuai dengan hasil studi (Amiliya & Setyorini, 2025) yang menemukan bahwa beragam model pembelajaran seperti sentra dan area membantu anak memilih aktivitas sesuai minat mereka dan berdampak positif pada keterlibatan belajar anak.

Respon positif ini juga tercermin dalam studi implementasi flipped learning yang

menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan inovatif seperti flipped classroom dapat meningkatkan keterlibatan dan kemandirian anak dalam pembelajaran ketika penerapannya disesuaikan dengan konteks PAUD. Identifikasi kendala seperti perbedaan kemampuan anak dan keterbatasan media pembelajaran ditemukan dalam penelitian lapangan. Situasi ini mencerminkan temuan penelitian (Hidayah & Arbarini, 2025), yang menunjukkan bahwa model differentiated learning dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan hubungan sosial guru-anak meskipun masih menghadapi tantangan seperti kendala fasilitas, yang membutuhkan kolaborasi antara guru dan orang tua serta pelatihan guru.

Selain itu, tantangan integrasi teknologi juga ditemukan di PAUD lain di mana model pembelajaran berbasis teknologi dapat menambah semangat belajar anak namun membutuhkan dukungan orang tua dan akses teknologi memadai agar efektif (technology-based learning). Temuan penelitian empiris tentang pembelajaran yang mencakup nilai-nilai sosial dan budaya dapat dijelaskan dengan hasil kajian (Usia & Studi, 2025) yang menemukan bahwa model pembelajaran PAUD seringkali perlu diadaptasi dengan konteks budaya lokal untuk memperkuat aspek afektif dan sosial-emosional anak. Hal ini relevan dengan praktik guru yang melibatkan permainan tradisional atau nilai kehidupan sehari-hari anak dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman konkret dan bermain dapat merangsang perkembangan holistik anak dari aspek kognitif, motorik, hingga sosial-emosional (holistic development). Temuan ini juga didukung oleh studi yang menunjukkan bahwa variasi model pembelajaran yang dipilih dapat menjawab kebutuhan belajar anak secara individual dan kontekstual. Namun, beberapa kajian menekankan perlunya peningkatan kesiapan guru dan media pembelajaran yang lebih kaya, termasuk integrasi prinsip-prinsip pedagogis seperti guided inquiry dan differentiation agar pembelajaran semakin efektif dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai model pembelajaran PAUD, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran yang berpusat pada anak telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini. Model pembelajaran yang diterapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif, dan bermakna melalui kegiatan bermain sambil belajar yang melibatkan anak secara langsung. Perencanaan pembelajaran yang disusun

melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya pemilihan model pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan serta karakteristik anak. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pendamping, dan pengamat perkembangan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak memberikan respon positif terhadap penerapan model pembelajaran PAUD. Anak terlihat lebih antusias, aktif berpartisipasi, mampu bekerja sama dengan teman sebaya, serta menunjukkan peningkatan kemandirian dan kepercayaan diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang tepat berkontribusi terhadap perkembangan aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik anak secara holistik. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan model pembelajaran PAUD, seperti perbedaan kemampuan anak dan keterbatasan media pembelajaran. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui kreativitas guru dalam memanfaatkan media sederhana, pendampingan individual, serta kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Fitriani, R. (2022). Metode Steam Loose Part dengan Bahan Alam untuk Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal basicedu*. 6(6), 10359–10368.
- Amiliya, R., & Setyorini, M. (2025). *Model Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun*. 9(1), 141–153. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>
- Azizah, N., Mutolib, A., Adilla, F., Fadiahusna, S., & Hasanah, L. (2024). RAGAM METODE PEMBELAJARAN MENARIK UNTUK ANAK USIA DINI: KONSEP DAN PRAKTEK. 8(1), 75–83.
- Hasanah, L., Alfilail, S. N., Rahmawati, R., & Khairunnisa, A. (2024). *Ragam Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. 8, 19316–19330.
- Hasanah, L., Hanifah, M., Waffiya, F. N., Hanin, A. Z., & Jannah, F. (2025). *Mengenal Model Kurikulum PAUD di Negara Berkembang*; 9(1), 57–68.
- Hidayah, R. N., & Arbarini, M. (2025). *Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional di PAUD*. 9(May), 1545–1558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7053>
- Lubis, H. Z., Ariqah, N., Islam, U., & Sumatra, N. (2025). *Model - Model Pembelajaran Anak Usia Dini*.
- Nuraeni, C., Nuroniah, P., & Hendriawan, D. (2025). *Persepsi Guru PAUD terhadap*

- Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini*. 8(1), 216–227. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.982>
- Permatasari, S. J., Suziman, A., & Tenggara, U. S. (2025). *Pelatihan Model Pembelajaran Berbasis Bermain untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini bagi Guru*. 1, 94–102.
- Pratiwi, R. L., Saputra, S. T., & Mashudi, E. A. (2024). *Analisis Trend Inovasi Pembelajaran di PAUD Era Covid-19*. 6(2), 1–8.
- Purwanto, R. A. (2022). *Persepsi Guru PAUD Terhadap Model Pembelajaran dan Hasil Belajar Anak Usia Dini*. 2(2), 57–63.
- Putri, Y. F., Az-zahra, A. N., Fadilah, E., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2025). *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran*. 8(3), 10–16.
- Souisa, F. C., Lestari, G. D., & Yusuf, A. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Anak Usia Dini*. 5(1), 752–765. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.616>
- Usia, A., & Studi, D. Muthi'ah A. (2025). Model Pembelajaran yang Mendukung Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini : Studi Kepustakaan. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. 4(3), 4763–4774.
- Z, U. I., & Mauliana, L. (2025). *Siapakah Sekolah Penggerak PAUD Menerapkan Kurikulum Nasional 2025 ?* 0738(3), 3772–3782.